B A B IV

ANALISIS NILAI DAN KEKUATAN DALALAH HADITS ZAKAT FITRAH DALAM SUNAN AD-DARIMI

A. Analisis terhadap Nilai Sanadnya.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa untuk melakukan suatu penilaian hadis sangat bergantung kepada keberhasilan para ulama' didalam mengetahui jati diri yang terpenting dan terkait dengan persyaratannya sebagai perawi hadits "yang dapat digolongkan pada klompok" al-Maqbulin" , sehingga selanjutnya dapat diketahuilah hadisnya. apakah ia saheh, hasan, ataukah dlaif.

Beracuan kepada uraian biodata dari keseluruhan para perawi hadits yang telah diungkapkan pada akhir bab III, maka penulis dapat menganalisa tentang kualitas / nilai sanadnya sebagai berikut.

-. Hadits pertama , sanadnya terdiri dari :

1. Khalid bin Mukhallid,
2. Malik ,
3. Nafi',
4. Abdullah bin Umar,

Mukharrij haditsnya adalah Imam ad-Darimi yang telah populer di kalangan ulama' Muhaddisin akan kesiqahannya sebagaimana telah dipaparkan pada bab-III sub A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam ad-Darimi menerima hadis dari Khalid bin Mukhallid. Penerimaan hadisnya memakai penghubung "Akhbarana " yang menandakan bahwa hadits tersebut di peroleh secara sama'. Konsensus ulama' muhaddisin cara ini merupakan cara paling tinggi,dijamin aman dari kekeliruan sebagaimana telah dilakukan pada zaman Nabi SAW.

Walaupun tidak disebutkan, bahwa Khalid mempunyai murid yang bermama ad-Darimi, namun ad-Darimi(lihat biodatanya) jelas punya guru bernama Khalid bin Mukhallid dari kesiqahan ad-Darimi,diperkuat dengan penerimaan beliau secara sama'menunjukkan keduanya "muttashil".

Khalid bin Mukhallid menerima hadits dari Malik bin Anas juga secara sama'dengan memakai sighat " ثنا " kependekan dari " حدثنا ". Biodata Khalid menginformasikan, beliau hanya punya guru bernama Khuzaifah saja.Imam Malik juga tidak punya murid bernama Khalid. apalagi kesiqahan Khalid hanya diungkapkan oleh Ibnu Hibban dan al-'Ajaly, keduanya termasuk " متساهل على التعديل "; dengan demikian antara Khalid dan Malik sanadnya adalah putus.

Imam Malik menerima hadits dari Nafi' memakai sighat 'an 'anah, tetapi terbuktidalam biodata terdahulu, - bahwa Imam Malik jelas punya guru bernama Nafi' dan sebaliknya. Nafi' punya murid bernama Malik. keduannya - adalah siqah, maka kemuttasilannya tidak perlu diragu - kan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafi' adalah maula Ibnu Umar, termasuk seorang tabi'in yang banyak meriwayatkan hadits. Namun sebenarnya Abu Abdillah al-Madiny. Ketsiqahannya telah disepakati oleh para muhadditsin. Beliau menerima hadits dari Ibnu Umar; seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits setelah Abu Hurairah. Ibnu Umar masuk Islam usia 10 tahun. Terlibat dalam perang Yarmuk, Khandak, Mesir dan Persia (Subhi as-Saleh, 1977 : 362). Konsensus ulama' mengadilkan semua sahabat, berarti antara Ibnu Umar dan Nafi' Muttasil.

Al Bukhari mengatakan : sanad yang paling saheh adalah Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar. Ulama hadits menamakannya silsilatuz zahab (M. Ajjaj al-Katib, 1963 : 517). Namun sangat disayangkan, jalan yang sebenarnya termasuk "Asohhul Asanid" ini, terjadi inqita' pada sanad keduanya ; Kholid dan Malik, sehingga sanadnya menjadi dlaif dan kedloifannya tergolong dloif

- Hadits yang kedua, sanadnya adalah :

1. Muhammad bin Yusuf,
2. Sufyan,
3. Abdullah,
4. Nafi',
5. Ibnu Umar.

Muhammad bin Yusuf sebagaimana dalam biodata terbukti mempunyai murid bernama ad - Darimi, sehingga bisa diterimalah kalau sighat sama' "akhbarana" dipakai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses tahammul antara keduanya. Ibnu Yusuf ini dinilai oleh banyak ulama' sebagai rawi yang siqah. Namau ulama' bagdad mengatakan bahwa beliau telah membuat kesalahaan hampir 150 hadits yang beliau terima dari Sufyan.

Beliau terjadi ta'arud (kontradiksi)antara jarh dan ta'dil seperti diatas, maka jumnurul ulama' mendahulukan jarh secara mutlak. walaupun jumlah penta'dilannya lebih banyak. Sebab bagi jarh tentu punya ilmu yang tidak diketahui oleh penta'dil.(Fathur Rahman, 1970 :275)

Ketentua tersebut tentu berlaku juga pada Muhammad bin Yusuf. Artinya, walaupun antara Imam Abu Dawud dan Munammad bin Yusuf muttasil. Tetapi karena beliau pernah membuat kesalahan maka kuwalitasnya menjadi doif

Muhammad bin Yusuf menerima hadis dari Sufyan ketika berada di Mekah. Sufyan sendiri terbukti mempunyai murid bernama Muhammad bin Yusuf, dan Sufyan adalah rawi yang siqah. Berarti antara keduanya muttasil.

Sufyan bin Uyainah menerima hadis dari Abdullah bin Dinar (wafat 127 H..) Oleh para ulama' beliau di nilai sebagai orang yang siqah. Beliau terbukti punya murid yang bernama Sufyan, dan Sufyan punya guru bernama Abdullah bin Dinar. Dengan demikian antara kedunya jelas bersambung.

Adullah bin Dinar menerima hadits dari Nafi' maula Ibnu Umar. antara keduanya punya hubungan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan murid, juga berkuwalitas siqah. Berarti Muttasil.se lanjutnya Nafi' menerima hadits dari Ibnu Umar yang tidak perlu lagi diragukan kemuttasilannya.

Logika pemahaman yang bisa ditarik dari rentetan perawi pada hadits yang kedua ini adalah : Bahwa sebetul nya mulai dari perawi yang pertama sampai terakhir semu a sanadnya bersambung. Namun karena Muhammad bin Yusuf (rowi terakhir) pernah membuat kesalahan terhadap hadits-hadits yang beliau terima dari Sufyan, maka ketsiqahan beliau terkena cacat/illat. Hal ini menjadikan sa nad kedua ini bergeser nilainya dari shaheh menjadi dlo 'if.

- Hadits ketiga, sanadnya terdiri dari :
  1. Usman bin Umar
  2. Dawud bin Qais
  3. Iyad bin Abdillah
  4. Abi Sa'id al-Khudry

Hadits ketiga ini diterima olen Imam ad-Darimi secara langsung dari Usman bin Umar. Karena memang beliau termasuk muridnya Usman. Diperkuat dengan sighat penerimaannya menggunakan lafad "Haddatsana" yang menunjukkan tiadanya kesamaran atas kemuttasilannya.

Kemuttasilan di atas ternyata tidak didukung oleh kualitas Usman bin Umar yang diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan tsiqah, seperti Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, al-Ajaly, Abu Hatim dan Ibnu Hibban. Sebaliknya ada juga yang mendlo'ifkannya, se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perti dikatakan Yahya bin Sa'id, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Usman bin Umar tidak bisa diakui keshahehannya; tercermin dari ungkapannya yaitu " لايرضاه ".

Demikian pula dialami oleh Yahya bin Sa'id yang pernah mengambil dua hadits dari Usman bin Umar, ternyata kedua hadits tersebut dimauqufkan. Demikian infirmasi dari Imam al-Bukhari.

Adanya kontradiksi antara Jarh dan Ta'dil sebagaimana ungkapan terdahulu disepakati ulama atas mendahulukan jarhnya. Dengan demikian Usman bin Umar dinilai rowi yang dlo'if.

Usman bin Umar menerima haditsnya dari Dawud bin Qois. Antara keduanya terbukti punya hubungan murid dan guru. Ketsiqahan Dawud bin Qais tidak disangkal sama sekali oleh para ulama. Maka Usman dan Dawud ; muttasil.

Dawud menerima dari Iyad bin Abdullan. Keduanya juga punya hubungan guru dan murid. Identtitas ketsiqahannya tidak mendapat reaksi negatif, maka muttasillah adanya.

Hadits yang diterima Iyad berasal dari Abu Sa'id al-Khudri ,diterima dengan siqathat'an 'anah, namun hal itu tidak mengurangi nilai kemuttasilannya. Dengan alasan keduanya punya hubungan guru dan murid, dan sama - sama - siqah.

Dengan kenyataan diatas, maka sanad hadits ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini walaupun muttasil, tetapi bernilai dlaif tersebab kualitas pada rowinya ada yang cacat yaitu yang bernama Usman bin Umar.

- Hadits keempat, dengan urutan sanad :

1. Khalid bin Mukhallid,
2. Malik,
3. Zaid bin Aslam,
4. Iyad bin Abdillah,
5. Sa'ad bin Abi Sarah,
6. Abi Sa'id al - Khudri.

Sebagaimana terungkap pada hadits yang pertama, bahwa antara Imam ad-Darimi dengan Khalid bin Mukhallid , sanadnya bersambung. Namun Khalid dengan Imam Malik, karena tidak terbukti punya hubungan guru dan murid, disamping tanggal lahir dan wafatnya Khalid juga tidak diketahui, maka putuslah sanad tersebut.

Sedangkan Imam Malik menerima dari Zaid bin Aslam dengan sighat 'an anah. Imam Malik sendiri terbukti punya guru yang bernama Zaid, Zaid punya murid yang bernama Malik. Keduanya disepakati oleh ulama akan ketsiqahannya, jadi antara Imam Malik dan Zaid bin Aslam : Muttasil.

Zaid bin Aslam menerima hadits dari Iyad bin Abdillah. Keduanya terbukti sebagai guru dan murid dan sama - sama tsiqah. Maka Zaid bin Aslam dan Iyad : Muttasil. Sedangkan Iyad bin Abdillah dalam hadits keempat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis menerima hadits Sa'ad bin Abi Sarah (kakeknya - Iyad). Padahal beliau tidak pernah mendengar samasekali dari kakeknya tersebut. Hal ini penulis ketahui setelah mengadakan penelitian :

Pertama : Penulis tidak menemukan biodata Sa'ad bin Abi Sarah, baik dalam kitab tahzibut Tahzhib,Al - jarhu wat Ta'dil,Mizanul I'tidal,dan Mizanul-Mizan. Apa lagi al-Isobah karena beliau bukan seorang sahabat.

kedua : Mengecek biodata Iyad bin Abdillah untuk membuktikan, Apakan Iyad pernah menerima hadis dari kakeknya (Sa'ad bin Abi Sarah)/ ternyata tidak ditemukan identitas atau penunjukannya.

ketiga : Selanjutnya penelitian penulis lakukan dengan mengkomparasikan sanad haditsnya dalam bab yang sama dikitab " Saheh Muslim ", ternyata ada hadits yang sama dengan sanad berikut :

- Yahya bin Yahya,
- Malik,
- Zaid bin Aslam,
- Iyad bin Abdillah bin Sa'ad bin Abi Sarah,
- Abu Sa'id al-khidri.

Tiga kenyataan diatas merupakan indikasi(tanda) bahwa dalam haditsnya Imam ad-Darimi terdapat kehilapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artimya semestinya antara nama Abdullah dan Sa'ad di pisah dengan kata bin (; عبدالله بن سعيد) tetapi yang terjadi tertulis/terbaca " عبدالله عن سعد ", yaitu di pisah dengan kata 'an. Otomatis bertambahlah kuantitas perawinya.

Penambahan tersebut dilakukan oleh khalid bin Mukhallid dari sumber yang tidak jelas. Oleh karenanya-nilai sanad pada hadits keempat ini juga : dolif.

Sedangkan hadits yang kelima, sanadnya terdiri dari :

1. Abidullah bin Musa,
2. Sufyan,
3. Zaid bin Aslam,
4. Iyad bin Abdillah,
5. Abi Sa'id al-Khudri.

ad-Darimy menerima hadits dari Abidullah bin Musa dan Abidullah menerima dari Sufyan. Namun dalam biodata Abidullah ternyata beliau hanya punya 3 (tiga) murid dan tidak ada nama ad-Darimy disana. Demikian juga gurunya hanya 2 (dua) orang, Sufyan tidak masuk di dalam nya. Sedangkan mengenai kualitasnya hanya satu orang mengatakan dengan " صدوق ", itupun mendapat sangkalan-dari beberapa Ulama'. Berarti sanad pertama pada hadis kelima ini munqat (muallaq).

Sufyan lengkapnya Sufyan bin'Uyainah. beliau menerima hadits dari Zaid bin Aslam. Keduanya punya hu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan guru dan murid dan sama-sama populer kesiqahannya. dari sinilah sanad bernilai Muttasil .

Zaid bin Aslam menerima hadits dari Iyad bin Abdillah, dan Iyad dari Abu Sa'id al-Khudry. Rentetan rawi ini terbukti muttasil seperti terungkap pada hadis keempat.

Dengan demikian hadits kelima ini kesahehannya terhambat Oleh Abidullah bin Musa yang tidak jelas kesiqahannya. Dan tidak adanya bukti keterkaitan antara rawi dibawahnya sebagai murid, atau rawi diatasnya sebagai guru. Jadilah sanad ini menjadi Mualiaq.

Selesailah sudah pembahasan atau penelitian terhadap kualitas sanad hadits tentang zakat fitrah yang dimuat dalam kitab " Sunan ad-Darimy." Dari kelima hadits yang ada didalamnya, ternyata tiap-tiap sanadnya selalu ada rawi yang kualitasnya menghambat kesahehan hadistnya. Namun Alhamdulillah tidak terdapat satu rawipun yang tertuduh dusta, sehingga kalau memang dalam soheh Bukhari dan Muslim terdapat haditsnya dan sanadnya saheh maka haditsnya masih dapat terangkat derajatnya.

B. Analisis terhadap Nilai Matannya.

Untuk menganalisis nilai matan hadits ini di pakai dua metode :

1. Menggunakan metode komparasi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu, matan hadits yang terdapat dalam sunan ad-Darimy diperbandingkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab-saheh Bukhari atau saheh Mus lim. Apabila dalam dua kitab yang disebut terakhir itu memuat haditsnya, maka ia akan berfungsi sebagai syahid atau muttabi'.

2. Bila metode pertama tidak diketemukan, barulah di gunakan ketentuan berdasarkan kaidah-kaidah kesahehan hadits.

Penerapan (aplikasi) dari metode diatas adalah sebagai berikut :

a. Hadits pertama, redaksi matannya adalah :

قال فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر من رمضان صاعا من تمر او صاعا من شعير على كل حر و عبد ذكر او انثى من المسلمين . (الدارمية ١ : ٣٩٢)

Matan seperti diatas juga terdapat dalam riwayat nya Imam Muslim melalui sanad sebagai berikut :

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر من رمضان على الناس صاعا من تمر او صاعا من شعير على كل حر او عبد ذكر او انثى من المسلمين . (مسلم ١ : ٣٩٢)

Hadits riwayat Imam Muslim tersebut berni - lai saheh baik sanad maupun matannya. Kalu diperhatikan sanadnya, maka yang berbeda hanya terle -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak pada rawi terakhirnya. Kalau pada ad-Darimy rawi terakhirnya Khalid bin Mukhallid dengan kualitas do'if, sedangkan pada Imam Muslim diduduki oleh Yahya bin Yahya, dengan kualitas siqah. Selain rawi diatas semuanya sama.

Sedangkan mengenai matannya, maka yang terdapat pada sanad ad-Darimy ternyata tidak kontra sama sekali dengan yang terdapat pada hadits Imam Muslim tersebut. Bahkan hadits Imam Muslim berfungsi sebagai syahid atau mutabi'nya. Konsekwensi positifnya terangkatlah nilai hadits ad-Darimy yang asalnya do'if menjadi hasan lighai rihi.

b. Hadits kedua, redaksi matannya :

قال امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بزكاة الفطر عن كل صغير وكبير حر وعبد صاعا من شعير او صاعا من تمر قال ابن عمر فعدل الناس بمدين من بر . (الدارمي : ١ : ٣٩٢)

Matan hadits diatas kalau diteliti ternyata juga punya syanid atau mutabi' dalam Kita saheh Bukhari maupun Muslim yang semakna, yaitu :

اخبرنا الليث عن نافع ان عبد الله بن عمر قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم امر بزكاة الفطر صاعا من تمر او صاعا من شعير قال ابن عمر فجعل الناس عدله مدين من حنطة .

(Muslim, I, tt, : 392)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam riwayat Imam Bukhari :

أخبرنا الليث عن نافع ان عبد الله بن عمر قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم
بن كاة الفطر صاعا من تمر او صاعا من شعير قال عبد الله رضي الله عنه فجعل الناس
عدله مدين من حنطة.

(al-Bukhari,I, tt, : 263)

Berdasarkan dua riwayat Imam Bukhari dan dari Imam Muslim diatas, jelas terlihat adanya penambahan lafad pada haditsnya Imam ad-Darimy. Walaupun dari sisi makna dianggap tidak berbeda, tetapi penambahan tersebut(yaitu lafazd: عن صغير و كبير حر وعبد) telah cukup menjadi alasan untuk dikatakan berbeda dengan riwayat yang saheh (Bukhari Muslim). dengan demikian pada hadits yang kedua ini,dari srgi sanad maupun matannya dihukumi do'if.

c. Hadits ketiga, redaksionalnnya :

قال : كنا نخرج زكاة الفطر اذ كان فينا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن
كل صغير وكبير ومملوك صاعا من طعام او صاعا من قمر او صاعا
من شعير او صاعا من اقط او صاعا من زبيب فلم يزل ذلك كذلك
حتى قدم علينا معاوية المدينة حاجا او معتمرا فقال اني أرى
مدين من سمراء الشام يعدل صاعا من التمر فاخذ الناس بذلك

Matan hadits ini mempunyai syanid atau mutabi' dalam saheh Muslim dengan redaksi yang semakna,yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا داود يعني ابن قيس عن عياض بن عبد الله عن ابي سعيد الخدري قال كنا نخرج اذ كان فينا رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر عن كل صغير وكبير حر او مملوك صاعا من طعام او صاعا من اقط او صاعا من شعير او صاعا من تمر او صاعا من زبيب فلم نزل نخرجه حتى قدم علينا معاوية بن ابي سفيان حاجا او معتمرا فكلم الناس على المنبر فكان فيما كلم به الناس ان قال اني ارى ان مدين من سمراء الشام تعدل صاعا من تمر فأخذ الناس بذلك (Muslim, I, tt, : 393)

Redaksi hadits diatas memberikan pengertian yang tidak bertentangan dengan haditsnya ad-Darimy . bahkan karena nilainya lebih baik (saheh), maka terangkatlah derajat hadits Imam ad-Darimy dari do'if sanadnya menjadi Hasan Lighairihi '.

d. Hadits keempat, dengan redaksional hadits sebagai berikut :

قال كنا نخرج زكاة الفطر من رمضان صاعا من طعام او صاعا من تمر او صاعا من شعير او صاعا من زبيب او صاعا من اقط

Matan hadits yang keempat diatas dinilainya adalah saheh maskipun sanadnya do'if. Karena Imam Muslim juga meriwayatkan dengan matan yang sama, bahkan sanadnya juga hanya berbeda pada awalnya. Selebihnya semuanya sama. Secara lengkap hadits tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا يحي بن يحي قال قرأت على مالك عن زيد بن اسلم عن عياض
بن عبد الله بن سعد بن ابي سرح انه سمع ابا سعيد يقول :
كنا نخرج زكاة الفطر صاعا من طعام او صاعا من شعير او صاعا من تمر
او صاعا من اقط او صاعا من زبيب (Muslim, I, tt, 392)

Dengan demikian hadits keempat tersebut nilainya adalah Hasan Lighairihi, sebab mempunyai syahid atau mutabi' yang ada pada saheh Muslim. Bahkan dalam saheh Muslim juga diriwayatkan dengan matan yang sama persis. tentu saja semakin memperkuat ke-Hasanan-nya.

e. Hadits kelima, sanadnya sebagai berikut:

قال : كنا نعطي على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فذكر نحوه .

Yang dimaksud dengan lafadz " فذكر نحوه " adalah bahwa redaksi hadits tersebut sama dengan redaksi hadits keempat hanya berbeda pada awal matannya.
Riilnya adalah :

قال : كنا نعطي على عهد النبي صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر صاعا من طعام
او صاعا من شعير او صاعا من تمر او صاعا من اقط او صاعا من زبيب

Sebagaimana pada riwayat Muslim dan Bukhari - yang menjadi syahid atau Mutabi' pada hadits keempat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat ad-Darimy, keduanya tidak menggunakan lafadz " نفطر " melainkan dengan kata / lafadz" تخرج " .

Dalam al-Munjid fil lughah wal A'lam kata" تخرج " diartikan dengan " ادى خراجه "; menunaikan pengeluaran nya. Sedangkan kata " نفطر " diartikan " اعطاء الشيئ " memberikan sesuatu. (Lois Ma'luf, 1986: 173 dan 513). Nampaklah bahwa dalam perspektif penerapan bahasa kata- " nakhruju " lebih tepat dan sesuai bila dikaitkan dengan masalah kewajiban menunaikan mengeluarkan zakat fitran . Dan memang kata itulah yang dipakai dalam saheh Bukhari maupun Muslim. Dengan demikian matan hadits nya - ad-Darimy mempunyai 'illat , karena tidak sesuai dengan riwayat yang saheh. Otomatis hadits yang kelima ini menjadi do'if.

Dari uraian diatas berarti telah selesailah analisa terhadap nilai matan hadits tentang zakat fitrah dalam sunan ad-Darimy, dari analisa tersebut jelas dapat difahami, bahwa kedo'ifan hadits tetap menimpa pada hadits kedua dan kelima, karena keduanya di'if dari sisi sanad dan matannya. Sedangkan hadits pertama, ketiga , dan keempat ; semuanya bernilai Hasan Lighairihi, karena walaupun sanadnya do'if namun matannya tidak bertentangan riwayat yang saheh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Tentang Kekuatan Dalalahnya

1. Adapun berhujjah dengan hadits hasan adalah boleh sesuai dengan ketentuan ulama ilmu dan fuqaha bersepakat menggunakan hadits shoheh dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu ada ulama yang mensyaratkan bahwa hadits-hadits hasan dapat dipergunakan hujjah, bila memenuhi sifat-sifat yang dapat diterima (Fathur Rahman, 1991 : 119).

   Hadits hasan menyamai hadits shohih tentang hukum mengamalkannya dan mengambil dalil dengannya, demikian pendapat jumhur fuqaha mujtahidin dan kebanyakan ulama hadits. Kedua-dua bahagian hadits hasan dihubungkan dengan hadits shohih dalam hal mengambil hujjah, walaupun derajatnya tidak sama (Hasby Ash Shiddieqy, 1987, I : 168).

   Sedangkan hadits tentang zakat fitrah dalam sunan ad-Darimi yang bernilai hasan berjumlah tiga (3) buah, maka dari itu berhujjah dengan hadits hasan hukumnya boleh berdasarkan ketentuan dari pendapat para ulama' tersebut diatas.

2. Berhujjah dengan hadits dla'if diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya dijadikan untuk berhujjah. Dalam hal ini ada tiga pendapat, yaitu :

   a. Hadits dla'if itu tidak boleh diamalkan sekalikali. Tidak boleh dalam soal hukum, tidak boleh da

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam soal targhib dan lain-lainnya.

Pendapat ini dipegang oleh imam mazdhab seperti Bukhari dan Muslim, dengan alasan bahwa hadits dla'if bukan sunnah yang benar, maka berpegang padanya berarti menambah agama dengan tidak berdasar pada keterangan yang kuat.

b. Hadits-hadits itu boleh dipergunakan untuk menerangkan fadlilat-fadlilat 'amal (fadla-ilul a'mal).

Pendapat ini dipegang oleh sebagian fuqaha dan ahli hadits. Diantara fuqaha yang berpendapat begini ialah Ibnu 'Abdil Barr.

c. Boleh mempergunakan hadits dla'if kalau dalam soal yang diperkatakan, tidak diperoleh hadits-hadits shohih atau hasan. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1991 : 126)

Berdasarkan pendapat di atas, maka jumhur ulama muhaddisin sepakat tidak membolehkan berhujjah dengan hadits dlo'if yang berhubungan dengan masalah hukum halal dan haram serta tentang masalah aqidah / keyakinan. Sedangkan dalam menggunakan hadits dlo'if dalam hal fadla ilul a'mal, mereka berselisih pendapat dalam hal kebolehannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id